

ANALISA PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN (*ASSET MANAGEMENT RATIO*) PADA PERUSAHAAN PARTISIPAN INDONESIA SUSTAINABILITY REPORT AWARDS (ISRA)

2009 – 2011

Mellisa Christy dan Josua Tarigan
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
Email : josuat@petra.ac.id

ABSTRAK

Sustainability report menjadi tren yang berkembang dalam dunia akuntansi yang merupakan laporan yang menginformasikan perihal tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi *stakeholders*. Dengan adanya tren tersebut, maka diadakan sebuah *event* untuk memberikan penghargaan bagi perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* yaitu *Indonesia Sustainability Report Awards*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan dari sisi *asset management ratio* pada partisipan ISRA 2009 – 2011. Sampel penelitian ini adalah 25 perusahaan publik yang berpartisipasi dalam ISRA 2009 – 2011. Variabel independen dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu konsisten atau tidaknya berpartisipasi, sektor usaha, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan lima pengukuran rasio pada *asset management ratio* yaitu *inventory turnover*, *receivable turnover*, *net working capital turnover*, *fixed asset turnover*, dan *total asset turnover*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dari sisi *asset management ratio* pada partisipan ISRA 2009 – 2011 baik dari sisi konsisten atau tidaknya berpartisipasi, sektor usaha, dan ukuran perusahaan.

Kata kunci :

Sustainability Reports, ISRA, *Asset Management Ratio*.

ABSTRACT

Sustainability report becomes a trend that develops in the world of accounting that is a report informing about the performance of the economic, social, and environment for *stakeholders*. Because of this trend, then an event held to give the award to the company that has published a *sustainability report* i.e. *Indonesia Sustainability Report Awards*.

This research aimed to analyze the different financial performance of the *asset management ratio* on participants of ISRA 2009 – 2011. The sample of this research is 25 public companies that participated in ISRA 2009 – 2011. The independent variables in this research were categorized into three which were consistent or not in participating, business sectors, and the company size. Dependent variables in this research using the five ratio measurement of *asset management ratio* i.e. *inventory turnover*, *receivable turnover*, *net working capital turnover*, *fixed asset turnover*, and *total asset turnover*. The results showed that there was no difference in the financial performance of the *asset management ratio* on the participant of ISRA 2009 – 2011 from consistent or not in participating, business sectors, and the company size.

Keywords :

Sustainability Reports, ISRA, *Asset Management Ratio*

PENDAHULUAN

Pada awalnya, laporan keuangan digunakan sebagai salah satu sumber informasi dan sekaligus menjadi alat ukur dominan yang dipakai oleh *stakeholders* untuk menilai kinerja perusahaan, dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam dekade terakhir ini, terjadi perubahan pandangan terhadap lingkungan bisnis dimana perusahaan yang ingin bersaing harus lebih transparan dalam mengungkapkan informasinya sehingga mendukung dalam mengambil keputusan dan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis yang terjadi. Perusahaan mulai berfokus bagaimana bertahan atau *sustain* dalam lingkungan bisnis saat ini. Hal ini menuntut perusahaan untuk memperbaiki kinerjanya dalam 3 hal yaitu *economic, environmental, dan social* yang akan menjamin keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang.

Pandangan ini berdasarkan pada konsep *sustainable development* yaitu sebuah konsep yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep ini ditemukan pada tahun 1987 oleh *World Commission on Environment and Development* yang dikenal sebagai laporan *Brundlandt*. Laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) menjadi salah satu kunci penting untuk menjamin adanya perbaikan kinerja dalam *economic, social, dan environmental* yang merupakan bagian dari konsep *sustainable development*.

Sustainability report memberikan kebutuhan bagi perusahaan progresif untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya bukan hanya bagi kepentingan pemegang saham melainkan juga bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan. Hal ini meningkatkan kesadaran pentingnya komunikasi terhadap *stakeholder* melalui komunikasi yang transparan.

Saat ini perkembangan akuntansi telah mengarah pada pentingnya *sustainability report*. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai jenis laporan yang di publish oleh Kantor Akuntan Publik *big four*. Salah satunya laporan yang dikeluarkan oleh KAP Ernst & Young yang menjelaskan nilai dari *sustainability report* bagi bisnis dalam perusahaan. Benefit yang diberikan *sustainability report* antara lain adalah *financial performance, reputation,*

consumer trust, dan employee loyalty & recruitment. Dengan *sustainability report* perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan konsumen sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Apabila dilihat dari sisi *employee loyalty & recruitment, sustainability report* dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan kemampuan perusahaan saat perekrutan. Dimana perusahaan lebih mampu merekrut tenaga kerja terbaik yang memiliki kesadaran sosial dan lingkungan terlebih apabila tenaga kerja dapat terlibat memberikan manfaat bagi masyarakat luas melalui kegiatan atau program yang dilakukan perusahaan dan dilaporkan dalam *sustainability report*.

Leszczynska (2012) mengatakan tren akan *sustainability report* semakin berkembang yang menuntut perusahaan untuk memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*. Di Indonesia, tren akan *sustainability report* ditunjukkan dengan adanya Pasal 66 Ayat 2 UU No. 40/2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. (SRA, n.d.). Dengan berkembangnya tren akan *sustainability report*, maka IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) dan NCSR mengadakan sebuah event untuk memberikan apresiasi terhadap perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* yang disusun berdasarkan panduan dari *Global Initiative Reporting*.

Dengan adanya ISRA diharapkan menjadi sebuah motivasi bagi perusahaan untuk terus berkembang dalam melaporkan *sustainability report* sebagai bentuk pertanggung jawaban sosial perusahaan dan kemudian akan membentuk perusahaan yang *good corporate governance* dan juga berdamai pada kinerja keuangan perusahaan (Firmani, 2013).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti akan meneliti lebih lanjut bagaimana kinerja keuangan perusahaan apabila perusahaan telah berpartisipasi dalam ISRA selama 3 tahun yaitu 2009-2011 yang diukur dengan *asset management ratio*.

Teori Legitimasi

Menurut Deegan (2000) dalam Burhan dan Rahmanti (2012), teori legitimasi menegaskan sebuah organisasi

untuk terus berusaha memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batas dan norma-norma yang berlaku di masyarakat mereka masing-masing. Teori legitimasi menekankan perusahaan untuk mempertimbangkan hak-hak bukan hanya bagi investor, melainkan juga bagi masyarakat secara luas. Saat perusahaan tidak dapat memenuhi hak-hak masyarakat tersebut, perusahaan dapat dikatakan gagal untuk meyakinkan masyarakat sehingga mengganggu legitimasi perusahaan.

Teori Stakeholders

Stakeholders merupakan entitas atau individu yang diharapkan dapat mempengaruhi secara signifikan aktivitas, produk, dan atau jasa-jasa organisasi; serta entitas atau individu yang tindakannya diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan organisasi dalam melaksanakan strategi dan mencapai tujuannya (GRI, 2006).

Konsep Sustainable Development

Tujuan dari *sustainable development* adalah untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka (GRI, 2006). Menurut Pearce, Barbier, & Markandya (1997), konsep yang berintikan pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* merupakan strategi pembangunan yang mengelola seluruh aktiva, sumber daya alam, dan sumber daya manusia untuk meningkatkan kesejahteraan jangka panjang dimana tujuan akhir dari pembangunan berkelanjutan adalah menolak kebijakan dan praktek yang menyebabkan penipisan sumber daya alam.

Dengan munculnya konsep ini, maka perusahaan dan organisasi menggunakan sebuah instrumen sebagai salah satu bentuk komunikasi terhadap *stakeholdersnya* yaitu *sustainability report*.

Definisi Sustainability Report

Menurut GRI (2006), *sustainability report* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. *Sustainability reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi,

lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi. *Sustainability Report* yang disusun berdasarkan Kerangka Pelaporan GRI mengungkapkan keluaran dan hasil yang terjadi dalam suatu periode laporan tertentu dalam konteks komitmen organisasi, strategi, dan pendekatan manajemennya (GRI, 2006).

Definisi Global Initiative Reporting

Global Reporting Initiative / GRI adalah sebuah organisasi non-profit yang menyediakan kerangka pelaporan yang komprehensif bagi semua perusahaan atau organisasi, dimana pelaporan yang dimaksud berkaitan dengan keberlangsungan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan diterapkannya *sustainability report* menurut GRI dapat menciptakan perusahaan yang berbisnis secara beretika dan dapat terus berkembang secara berkelanjutan, (Meidinasari, 2010).

Indonesia Sustainability Report Awards (ISRA)

Sustainability Report di Indonesia masih tergolong baru dan masuk pada tahap pengenalan. Beberapa perusahaan di Indonesia memang mulai tertarik untuk mengembangkan *sustainability report*. Sebagai bentuk apresiasi terhadap perusahaan yang telah menyelenggarakan *sustainability report*, sejak tahun 2005 hingga saat ini Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan NCSR (*National Center for Sustainability Reporting*) yang terdiri atas 5 organisasi utama independen yaitu *Indonesian Management Accountants Institute* (IMAI), *the Indonesian-Netherlands Association* (INA), *National Committee on Governance* (KNKG), *Forum for Corporate in Indonesia* (FCGI), dan *the Public Listed Companies Association* (AEI) mengadakan event penghargaan *Indonesia Sustainability Report Awards* (ISRA).

Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA) adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang telah membuat pelaporan atas kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonomi untuk memelihara keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan itu sendiri (SRA, 2013). ISRA diberikan kepada perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report*, *CSR report*, dan yang telah

mengungkapkan kegiatan perusahaan dalam website (SRA, n.d.).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan diluar biaya yang dikeluarkan. Pada saat ini pengukuran kinerja berfokus pada perusahaan dengan asumsi perusahaan adalah sebuah entitas sendiri dan dituntut untuk mengukur baik kinerja keuangan maupun non keuangan perusahaan itu sendiri. (Neely, n.d.).

Rasio Keuangan

Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Ross, Westerfield, & Jordan (2003) mengatakan langkah yang tepat untuk menghindari permasalahan dalam membandingkan ukuran perusahaan adalah dengan menghitung dan membandingkan rasio keuangan. Beberapa rasio bermanfaat untuk membandingkan dan mengintrogasi hubungan antara setiap perbedaan pada informasi keuangan salah satunya adalah *asset management ratio*.

Asset Management Ratio

Asset management ratio sering disebut juga rasio aktivitas atau *asset utilization ratio*. Rasio ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa efektif sebuah perusahaan menggunakan asetnya dalam penjualan (Ross, Westerfield, & Jordan, 2003). Baker & Powell (2005) mengatakan *asset management ratio* juga disebut sebagai *asset efficiency ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola aset yang telah digunakan.

H_{1a} : Ada perbedaan *inventory turnover* pada partisipan ISRA antara yang konsisten dan tidak konsisten berpartisipasi

H_{1b} : Ada perbedaan *receivable turnover* pada partisipan ISRA antara yang konsisten dan tidak konsisten berpartisipasi

H_{1c} : Ada perbedaan *net working capital turnover* pada partisipan ISRA antara yang konsisten dan tidak konsisten berpartisipasi

H_{1d} : Ada perbedaan *fixed asset turnover* pada partisipan ISRA antara

yang konsisten dan tidak konsisten berpartisipasi

H_{1e} : Ada perbedaan *total asset turnover* pada partisipan ISRA antara yang konsisten dan tidak konsisten berpartisipasi

H_{2a} : Ada perbedaan *inventory turnover* pada partisipan ISRA berdasarkan sektor usaha

H_{2b} : Ada perbedaan *receivable turnover* pada partisipan ISRA berdasarkan sektor usaha

H_{2c} : Ada perbedaan *net working capital turnover* pada partisipan ISRA berdasarkan sektor usaha

H_{2d} : Ada perbedaan *fixed asset turnover* pada partisipan ISRA berdasarkan sektor usaha

H_{2e} : Ada perbedaan *total asset turnover* pada partisipan ISRA berdasarkan sektor usaha

H_{3a} : Ada perbedaan *inventory turnover* pada partisipan ISRA berdasarkan ukuran perusahaan

H_{3b} : Ada perbedaan *receivable turnover* pada partisipan ISRA berdasarkan ukuran perusahaan

H_{3c} : Ada perbedaan *net working capital turnover* pada partisipan ISRA berdasarkan ukuran perusahaan

H_{3d} : Ada perbedaan *fixed asset turnover* pada partisipan ISRA berdasarkan ukuran perusahaan

H_{3e} : Ada perbedaan *total asset turnover* pada partisipan ISRA berdasarkan ukuran perusahaan

Dengan berpartisipasi dalam ISRA menyebabkan terjadinya peningkatan reputasi perusahaan yang akan berdampak pula pada kinerja keuangan perusahaan yang dinilai secara umum dengan rasio profitabilitas dan *market value*. Dan jika terjadi kenaikan profitabilitas dan *market value* perusahaan tentunya ditunjukkan dengan adanya kemampuan menjual yang juga meningkat. Oleh karena itu dibutuhkannya pengukuran untuk

memastikan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan atau kemampuan menjualnya yaitu diukur dengan *asset management ratio*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan pada partisipan ISRA 2009 – 2011 dari sisi *asset management ratio*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 3 yaitu konsisten berpartisipasi, sektor, dan jumlah tenaga kerja. Variabel dependen yang digunakan adalah *asset management ratio* yang terdiri dari 5 pengukuran yaitu *inventory turnover*, *receivable turnover*, *net working capital turnover*, *fixed asset turnover*, dan *total asset turnover*. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah dokumenter data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan publik selama 4

tahun 2008 – 2011 dan *reports of judges* 2009 – 2011. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang menerbitkan *sustainability report*. Metode pemilihan sampel adalah *purposive sampling*. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan metode uji beda *independent t-test*, *one way ANOVA posthocs* dan *multivariat manova* yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kinerja keuangan secara simultan pada partisipan ISRA 2009 – 2011 dari sisi *asset management ratio*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan metode statistik uji beda *multivariat manova* dengan bantuan *software SPSS* versi 17. Sebelum itu terlebih dahulu dilakukan uji analisis statistik deskriptif yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Deskriptif Analisis Asset Management Ratio berdasarkan konsisten dan tidak dalam berpartisipasi

	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation
	Konsisten		Tidak Konsisten	
ITO	16.003375	20.4799466	33.465468	90.2463623
RTO	9.628875	4.2207967	19.862944	55.2787710
NWCTO	-1.759825	13.2110801	19.990044	69.5259074
FATO	62.968025	163.9428557	58.689896	171.7299253
TATO	.894825	.3615829	.913636	.5373023

Tabel 2. Deskriptif Analisis Asset Management Ratio pada partisipan berdasarkan sektor usaha

	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation
	Alam		Manufaktur		Jasa	
ITO	11.257113	8.8679171	6.200500	2.1591995	77.441756	144.7345355
RTO	42.357838	96.6799663	12.395850	15.0956696	6.504900	5.1647469
NWCTO	15.424000	29.7929436	48.193275	118.3415654	-1.020789	12.5636394
FATO	4.931513	4.6699463	18.673150	41.5004435	142.045567	273.2021703
TATO	.820500	.3562552	1.271875	.6661448	.677989	.4089836

Tabel 3. Deskriptif Analisis Asset Management Ratio pada partisipan berdasarkan ukuran perusahaan

	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Deviation
	< 2000		2000 - 10000		> 10000	
ITO	140.694825	213.0562928	13.881907	17.1462185	10.938133	8.7261427
RTO	4.648275	3.7719808	7.234913	4.1616059	61.576133	108.8988326
NWCTO	5.560625	3.4062846	25.576880	87.3506667	15.642567	39.3478394
FATO	14.802200	18.3745770	61.012133	192.0718104	82.142767	189.3184511
TATO	.866675	.3236826	.840853	.5408624	1.126900	.6569198

Hasil analisis deskriptif pada tabel 1 menunjukkan partisipan yang tidak

konsisten berpartisipasi memiliki nilai *inventory turnover*, *receivable turnover*, *net working capital turnover*, dan *total asset*

turnover yang lebih tinggi dibandingkan yang secara konsisten berpartisipasi. Namun untuk *fixed asset turnover* partisipan yang konsisten berpartisipasi lebih tinggi dibandingkan yang tidak konsisten berpartisipasi. Tabel 2 menunjukkan partisipan yang merupakan sektor jasa memiliki *inventory turnover* dan *fixed asset turnover* paling tinggi dibandingkan sektor alam dan manufaktur. Kemudian untuk rasio *receivable turnover* paling tinggi dimiliki oleh partisipan yang merupakan sektor alam. Partisipan yang merupakan sektor manufaktur memiliki nilai *net working capital turnover* dan *total asset turnover* paling tinggi dibandingkan partisipan yang merupakan sektor alam dan

jasa. Tabel 3 menunjukkan partisipan dengan jumlah tenaga kerja < 2000 memiliki nilai *inventory turnover* paling tinggi dibandingkan partisipan lainnya. Kemudian partisipan yang memiliki jumlah tenaga kerja 2000 – 10.000 pekerja memiliki nilai *net working capital turnover* paling tinggi dibandingkan partisipan lainnya. Sedangkan partisipan yang memiliki jumlah tenaga kerja > 10.000 memiliki nilai *receivable turnover*, *fixed asset turnover*, dan *total asset turnover* paling tinggi dibandingkan partisipan lainnya.

Uji Hipotesis *Independent t-test*

Tabel 4. Uji *Independent t-test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
ITO	Equal variances assumed	1.115	.302	-.656	23	.518	-25.6795485	39.1606298
	Equal variances not assumed			-.940	18.268	.360	-25.6795485	27.3325755
RTO	Equal variances assumed	2.025	.168	-.627	23	.537	-15.0501015	24.0060785
	Equal variances not assumed			-.921	16.268	.370	-15.0501015	16.3359310
NWCTO	Equal variances assumed	1.908	.180	-1.077	23	.293	-31.9851015	29.7107579
	Equal variances not assumed			-1.554	17.667	.138	-31.9851015	20.5762079
FATO	Equal variances assumed	.041	.842	.084	23	.934	6.2913662	75.2007486
	Equal variances not assumed			.087	15.087	.932	6.2913662	72.5901749
TATO	Equal variances assumed	.781	.386	-.118	23	.907	-.0276632	.2352504
	Equal variances not assumed			-.141	21.516	.889	-.0276632	.1960504

Pada tabel 4 menunjukkan angka signifikansi pada *inventory turnover* adalah 0.302 dengan nilai F sebesar 1.1. Angka signifikansi tersebut lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_{1a} ditolak. Angka signifikansi pada *receivable turnover* adalah 0.168 dengan nilai F sebesar 2.025, maka dapat disimpulkan bahwa H_{1b} ditolak. Angka signifikansi pada *net working capital turnover* adalah 0.180 dengan nilai F

sebesar 1.908, maka dapat disimpulkan bahwa H_{1c} ditolak. Angka signifikansi pada *fixed asset turnover* adalah 0.842 dengan nilai F sebesar 0.041, maka dapat disimpulkan bahwa H_{1d} ditolak. Angka signifikansi pada *total asset turnover* adalah 0.386 dengan nilai F sebesar 0.781, maka dapat disimpulkan bahwa H_{1e} ditolak.

One way ANOVA posthocs

Tabel 5. Uji *one way ANOVA posthocs* berdasarkan sektor usaha

Multiple Comparisons					
Dependent Variable	(I) Sektor	(J) Sektor	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Inventory Turnover		Manufaktur	5.0566125	43.7149601	.993
	Sektor Alam	Jasa	-66.1846431	42.4833049	.285
	Manufaktur	Jasa	-71.2412556	42.4833049	.236
Receivable Turnover		Manufaktur	29.9619875	27.6417139	.534
	Sektor Alam	Jasa	35.8529375	26.8629174	.392
	Manufaktur	Jasa	5.8909500	26.8629174	.974
Net Working Capital Turnover		Manufaktur	-32.7692750	34.6261166	.617
	Sektor Alam	Jasa	16.4447889	33.6505367	.877
	Manufaktur	Jasa	49.2140639	33.6505367	.328
Fixed Asset Turnover		Manufaktur	-13.7416375	83.2114007	.985
	Sektor Alam	Jasa	-137.1140542	80.8669457	.229
	Manufaktur	Jasa	-123.3724167	80.8669457	.299
Total Asset Turnover		Manufaktur	-.4513750	.2461708	.182
	Sektor Alam	Jasa	.1425111	.2392351	.824
	Manufaktur	Jasa	.5938861	.2392351	.053

Pada *inventory turnover* ditunjukkan angka signifikansi 0.993 antara sektor alam dan manufaktur, 0.285 antara sektor alam dan jasa, dan 0.236 antara jasa dan manufaktur. Ketiga angka tersebut memiliki angka signifikansi > 0.05 , maka H_{2a} ditolak. Pada *receivable turnover* ditunjukkan angka signifikansi 0.534 antara sektor alam dan manufaktur, 0.392 antara sektor alam dan jasa, dan 0.974 antara jasa dan manufaktur. Ketiga angka tersebut memiliki angka signifikansi > 0.05 , maka H_{2b} ditolak. Pada *net working capital turnover* ditunjukkan angka signifikansi 0.617 antara sektor alam dan manufaktur, 0.877 antara sektor alam dan jasa, dan

0.328 antara jasa dan manufaktur. Ketiga angka tersebut memiliki angka signifikansi > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa H_{2c} ditolak. Pada *fixed asset turnover* ditunjukkan angka signifikansi 0.985 antara sektor alam dan manufaktur, 0.229 antara sektor alam dan jasa, dan 0.299 antara jasa dan manufaktur. Ketiga angka tersebut memiliki angka signifikansi > 0.05 , maka H_{2d} ditolak. Pada *total asset turnover* ditunjukkan angka signifikansi 0.182 antara sektor alam dan manufaktur, 0.824 antara sektor alam dan jasa, dan 0.053 antara jasa dan manufaktur. Ketiga angka tersebut memiliki angka signifikansi > 0.05 , maka H_{2e} ditolak.

Tabel 6. Uji one way ANOVA posthocs berdasarkan ukuran perusahaan

Multiple Comparisons					
Dependent Variable	(I) Jumlah Tenaga Kerja	(J) Jumlah Tenaga Kerja	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Inventory Turnover	< 2.000	2.000 - 10.000	126.8129183	44.9986195	.026
		> 10.000	129.7566917	51.6169566	.050
	2.000 - 10.000	> 10.000	2.9437733	38.6265934	.997
Receivable Turnover	< 2.000	2.000 - 10.000	-2.5866383	29.2846354	.996
		> 10.000	-56.9278583	33.5917806	.230
	2.000 - 10.000	> 10.000	-54.3412200	25.1377868	.101
Net Working Capital Turnover	< 2.000	2.000 - 10.000	-20.0162550	40.6142451	.875
		> 10.000	-10.0819417	46.5877342	.975
	2.000 - 10.000	> 10.000	9.9343133	34.8630679	.956
Fixed Asset Turnover	< 2.000	2.000 - 10.000	-46.2099333	100.1413593	.890
		> 10.000	-67.3405667	114.8700171	.829
	2.000 - 10.000	> 10.000	-21.1306333	85.9608496	.967
Total Asset	< 2.000	2.000 - 10.000	.0258217	.3074604	.996

Turnover	> 10.000	-2602250	.3526813	.744
	2.000 - 10.000	> 10.000	-.2860467	.2639225
				.534

Pada *inventory turnover* ditunjukkan angka signifikansi 0.026 antara partisipan dengan jumlah tenaga kerja < 2000 dan 2000 – 10.000, 0.050 antara partisipan dengan jumlah tenaga kerja < 2000 dan > 10.000, dan 0.997 antara partisipan dengan jumlah tenaga kerja 2000 – 10.000 dan > 10.000. Angka signifikansi antara partisipan dengan jumlah tenaga kerja < 2000 dan 2000 – 10.000 kurang dari 0.05 yang berarti terdapat perbedaan *inventory turnover* antar dua kelompok partisipan tersebut. Namun untuk hubungan partisipan lainnya memiliki angka signifikansi > 0.05, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan H_{3a} ditolak. Pada *receivable turnover* ditunjukkan angka signifikansi 0.996 antara partisipan dengan jumlah tenaga kerja < 2000 dan 2000 – 10.000, 0.230 antara partisipan dengan jumlah tenaga kerja < 2000 dan > 10.000, dan 0.101 antara partisipan dengan jumlah tenaga kerja 2000 – 10.000 dan > 10.000. Ketiga angka signifikansi tersebut > 0.05, maka H_{3b} ditolak. Pada *net working capital turnover* ditunjukkan angka signifikansi 0.875 antara partisipan dengan jumlah tenaga kerja < 2000 dan 2000 – 10.000, 0.975 antara

partisipan dengan jumlah tenaga kerja < 2000 dan > 10.000, dan 0.956 antara partisipan dengan jumlah tenaga kerja 2000 – 10.000 dan > 10.000. Ketiga angka signifikansi tersebut > 0.05, maka H_{3c} ditolak. Pada *fixed asset turnover* ditunjukkan angka signifikansi 0.890 antara partisipan dengan jumlah tenaga kerja < 2000 dan 2000 – 10.000, 0.829 antara partisipan dengan jumlah tenaga kerja < 2000 dan > 10.000, dan 0.967 antara partisipan dengan jumlah tenaga kerja 2000 – 10.000 dan > 10.000. Ketiga angka signifikansi tersebut > 0.05, maka H_{3d} ditolak. Pada *total asset turnover* ditunjukkan angka signifikansi 0.996 antara partisipan dengan jumlah tenaga kerja < 2000 dan 2000 – 10.000, 0.744 antara partisipan dengan jumlah tenaga kerja < 2000 dan > 10.000, dan 0.534 antara partisipan dengan jumlah tenaga kerja 2000 – 10.000 dan > 10.000. Ketiga angka signifikansi tersebut > 0.05, maka H_{3e} ditolak.

Multivariate Manova

Tabel 6. Uji *multivariate manova*

Tests of Between-Subjects Effects						
Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Partisipasi	ITO	48.029	1	48.029	.007	.935
	RTO	5246.389	1	5246.389	1.794	.196
	NWCTO	6372.874	1	6372.874	1.195	.287
	FATO	648.214	1	648.214	.020	.889
	TATO	.002	1	.002	.007	.934
Sektor	ITO	183.023	1	183.023	.026	.873
	RTO	4712.428	1	4712.428	1.611	.219
	NWCTO	33.165	1	33.165	.006	.938
	FATO	50493.651	1	50493.651	1.559	.226
	TATO	.074	1	.074	.227	.639
Jumlah Tenaga Kerja	ITO	48243.257	1	48243.257	6.914	.016
	RTO	112.163	1	112.163	.038	.847
	NWCTO	3650.806	1	3650.806	.685	.418
	FATO	19636.850	1	19636.850	.606	.445
	TATO	.090	1	.090	.275	.606
Partisipasi*Sektor	ITO	968.801	1	968.801	1.139	.713
	RTO	4935.440	1	4935.440	1.687	.209
	NWCTO	512.869	1	512.869	.096	.760
	FATO	339.465	1	339.465	.010	.919
	TATO	.230	1	.230	.700	.413

Partisipasi* Jumlah Tenaga Kerja	ITO	.000	0	.	.	.
	RTO	.000	0	.	.	.
	NWCTO	.000	0	.	.	.
	FATO	.000	0	.	.	.
	TATO	.000	0	.	.	.
Sektor* Jumlah Tenaga Kerja	ITO	.000	0	.	.	.
	RTO	.000	0	.	.	.
	NWCTO	.000	0	.	.	.
	FATO	.000	0	.	.	.
	TATO	.000	0	.	.	.
Partisipasi* Sektor* Jumlah Tenaga Kerja	ITO	.000	0	.	.	.
	RTO	.000	0	.	.	.
	NWCTO	.000	0	.	.	.
	FATO	.000	0	.	.	.
	TATO	.000	0	.	.	.

Pada tabel 6 merupakan hasil pengujian keseluruhan variabel dengan metode uji beda *multivariate manova*. Hasil tersebut tidak menguji hipotesis dalam penelitian ini, namun hanya digunakan sebagai analisis tambahan untuk melihat hubungan antar masing-masing variabel. Hasil menunjukkan nilai antara partisipasi dengan *inventory turnover*, *receivable turnover*, *net working capital turnover*, *fixed asset turnover*, dan *total asset turnover* memiliki signifikansi > 0.05 yang berarti tidak terdapat hubungan antar variabel tersebut. Kemudian hubungan antara sektor dengan *inventory turnover*, *receivable turnover*, *net working capital turnover*, *fixed asset turnover*, dan *total asset turnover* dan ukuran perusahaan dengan *inventory turnover*, *receivable turnover*, *net working capital turnover*, *fixed asset turnover*, dan *total asset turnover* juga menunjukkan nilai signifikansi > 0.05 yang berarti tidak terdapat hubungan antar variabel tersebut. Untuk variabel partisipasi*sektor dan sektor*jumlah tenaga kerja dengan *inventory turnover*, *receivable turnover*, *net working capital turnover*, *fixed asset turnover*, dan *total asset turnover* juga menunjukkan angka signifikansi yang > 0.05 yang berarti tidak terdapat hubungan pada variabel tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dari sisi *asset management ratio* pada partisipan ISRA 2009 – 2011.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji beda *independent t-test*, *one way ANOVA*, dan *multivariate manova* dengan

selang kepercayaan 95% sehingga variabel dikatakan signifikan jika $< 5\%$ atau 0.05. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji beda *independent t-test* dan *one way anova posthoc tukey* dengan selang kepercayaan 95% sehingga variabel dikatakan signifikan jika $< 5\%$ atau 0.05. Hasil menunjukkan nilai signifikansi > 0.05 , maka disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *inventory turnover*, *receivable turnover*, *net working capital turnover*, *fixed asset turnover*, dan *total asset turnover* pada partisipan ISRA yang berarti H_0 diterima dan H_{1a} , H_{1b} , H_{1c} , H_{1d} , H_{1e} , H_{2a} , H_{2b} , H_{2c} , H_{2d} , H_{2e} , H_{3a} , H_{3b} , H_{3c} , H_{3d} , dan H_{3e} ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan berpartisipasi dalam ISRA tidak mempengaruhi atau tidak menyebabkan adanya perbedaan kemampuan perusahaan partisipan dalam mengelola aktivitya meskipun pada deskriptif analisis ditunjukkan perbedaan *asset management ratio* perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata (*mean*).

Maka dapat dikatakan walaupun *asset management ratio* pada partisipan itu tinggi, hal ini belum tentu disebabkan karena telah menerbitkan *sustainability report* dan berpartisipasi dalam ISRA. Melainkan karena masih kurangnya pemahaman dan pengetahuan perusahaan dan masyarakat di Indonesia tentang pentingnya menerapkan dan melaporkan *sustainability report* yang pada akhirnya tidak akan mempengaruhi atau memberikan perubahan pada kinerja keuangan perusahaan partisipan ISRA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan berpartisipasi dalam ISRA tidak mempengaruhi atau tidak menyebabkan adanya perbedaan kemampuan perusahaan partisipan dalam mengelola aktivitya meskipun pada deskriptif analisis ditunjukkan perbedaan *asset management*

ratio perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata (*mean*).

Kesadaran perusahaan di Indonesia akan *sustainability report* masih sangat kurang sehingga menjadi keterbatasan peneliti dalam mengolah data yaitu hanya selama 3 tahun 2009 – 2011. Selain itu dalam penelitian ini, data tidak diolah berdasarkan industri ataupun sektor, padahal setiap industri memiliki proses bisnis dan posisi keuangan yang berbeda sehingga hal ini menyebabkan adanya data yang terlalu tinggi atau terlalu rendah (*outlier*) yang akan mempengaruhi hasil menjadi tidak signifikan saat dilakukan uji hipotesis. Namun untuk ke depannya terlebih di Indonesia, kesadaran untuk menerbitkan *sustainability report* akan terus meningkat, maka tidak menutup kemungkinan untuk ke depannya informasi dan data mengenai *sustainability report* maupun ISRA akan lebih mudah diperoleh. Sehingga memungkinkan untuk menguji kembali penelitian ini dengan menambah jumlah data, baik itu menambah jumlah perusahaan maupun periode waktu penghargaan ISRA.

Daftar Referensi

- Baker, H.K. & Powell, G.E. (2005). *Understanding financial management : a practical guide*. Australia : Blackwell.
- Burhan, A. H. N. dan Rahmanti, W. (2012, August). The impact of sustainability reporting on company performance. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 15(2), 257 – 272.
- Djajadikerta, H.G. & Trireksani, T. (2012). Corporate social and environmental disclosure by Indonesian listed companies on their corporate web sites. *Journal of applied accounting research*, 13 (1), 21-36.
- Firmani, S.Y. (2013). Analisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah berpartisipasi dalam isra selama periode 2007-2011. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 1(2). Retrieved September 16, 2013 from <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/756>
- Global Reporting Initiative (GRI). (n.d.). *Pedoman laporan berkelanjutan (GRI-G3) 2000-2006 versi bahasa Indonesia*.
- KPMG (2008). *Sustainability reporting a guide*. Australia : Author.
- Leszczynska, A. (2012, January). Towards shareholder's value : an analysis of sustainability reports. *Journal of Economics*, 112 (6), 911-928.
- Meidinasari, A. (2010, July). Sektor bisnis di Indonesia harus dapat kembangkan sustainability report. *SwaSembada*. Retrieved October 8, 2013 from <http://swa.co.id/corporate/csr/sektor-bisnis-di-indonesia-harus-dapat-kembangkan-sustainability-report>
- Pearce, D., Barbier, E., & Markandya, A. (1997). *Sustainable development : economics and environmental in the third world*. London : Edward Elgar Publisher
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B.D. (2003). *Fundamentals of corporate finance* (6th ed.) Singapore : McGraw-Hill
- Santoso, S. (2002). *SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Santoso, S. (2009). *Panduan lengkap menguasai statistik dengan SPSS 17*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Santoso, S. (2010). *Statistik multivariat : konsep dan aplikasi dengan SPSS*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Siregar, S. (2013). *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif : dilengkapi dengan perhitungan dan aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sustainability Report Awards (SRA). (n.d.). *About SRA*. Retrieved May 20, 2013 from <http://isra.ncsr-id.org/sample-page/about-sra/>
- Sutrisno. (2000). *Manajemen keuangan : Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia